

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan kejuruan merupakan salah satu sub sistem Pendidikan Nasional yang mempunyai fungsi dan tujuan membentuk manusia pembangunan. Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Dalam perkembangannya, pendidikan kejuruan yang dilaksanakan melalui sekolah kejuruan atau yang dikenal secara umum dengan SMK senantiasa bertalian dengan tuntutan masyarakat secara keseluruhan dengan memastikan bahwa investasi yang ditanamkan untuk sistem pendidikan benar-benar membawa hasil. Hal tersebut berarti bahwa keterampilan serta kemampuan yang dijadikan sasaran penyelenggaraan pendidikan kejuruan harus dapat dimanfaatkan dalam sistem lapangan pekerjaan (Nolker & Schoenfeldt, 1983).

Berdasarkan Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No.Kep.318/MEN/IX/2007 Tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Penyedia Makanan dan Minuman Sub Sektor, Restoran, Bar dan Jasa Boga Bidang Industri Jasa Boga menyatakan bahwa posisi lulusan SMK berdasarkan Kerangka Kualifikasi Kerja Nasional Indonesia (KKNI) berada pada jenjang I/operator yaitu melaksanakan kegiatan dalam lingkup pekerjaan terbatas. Kualifikasi tersebut didasarkan pada kompetensi yang berbasis pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam pekerjaan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pendidikan SMK lebih menekankan pada keseimbangan antara teori dan praktek pada bidang kejuruan tertentu (Mariah dan Mahmud, 2010).

Pelaksanaan pendidikan SMK yang dilakukan saat ini dirasakan belum memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan pendidikan kejuruan. Hal tersebut dapat terlihat dari rendahnya keterserapan lulusan untuk bekerja pada level tenaga kerja menengah. Badan Pusat Statistik (BPS, 2012), merilis data bahwa dari

tingkat pengangguran terbuka, pendidikan menengah (SMK/SMA) menempati posisi tertinggi yakni SMK sebesar 9,87 persen dan SMA sebesar 9,60 persen, diploma sebesar 6,21 persen dan universitas sebesar 5,91 persen. Sedangkan pengangguran lulusan SD ke bawah hanya mencapai 3,64 persen. Hal tersebut menunjukkan rendahnya mutu lulusan yang dihasilkan oleh sistem dan pendekatan dari pembelajaran yang ada.

Menurut Sidi (2001), terdapat empat kelemahan SMK yang selama ini berkembang berkaitan dengan konsep maupun pelaksanaannya. *Pertama*, dilihat dari segi konsep yaitu ; (1) Penerapan pendekatan ‘*supply-driven*’, dimana totalitas penyelenggaraan pendidikan kejuruan dilakukan secara sepihak oleh kementerian yang menaungi pendidikan tersebut; (2) Penerapan “*school-based model*” telah membuat anak didik tertinggal oleh kemajuan dunia usaha/industri; (3) Pengajaran berbasis mata pelajaran telah membuat peserta didik tidak memiliki kompetensi yang jelas yang harus dicapainya; (4) Pendidikan kejuruan model berbasis sekolah kurang luwes (kaku); (5) Tidak mengakui keahlian yang diperoleh dari luar sekolah; (6) Pendidikan kejuruan hanya menyiapkan tamatannya untuk bekerja di sektor formal; (7) Pendidikan kejuruan merupakan “*dead-end career*” (terminal); (8) Kurang adanya integrasi antara pendidikan dan pelatihan kejuruan; (9) Guru kejuruan tidak memiliki pengalaman kerja industri; (10) Pengelolaan pendidikan kejuruan terlalu sentralistis; dan (11) Pembiayaan sepenuhnya ditanggung oleh pemerintah (SMK Negeri) dan sepenuhnya oleh swasta (SMK Swasta).

Kedua, dilihat dari segi praktek, pendidikan kejuruan model lama juga memiliki banyak kelemahan, yaitu, kurang mempersiapkan peserta didiknya untuk memasuki lapangan kerja, kurang mampu menjaga relevansi dengan perubahan pasar kerja, kurang mutakhir, sukar berubah alias konservatif. Tamatan SMK sering dikritik kurang mampu mengikuti perubahan, karena kurang dibekali hal-hal berikut ini, yaitu (1) Keterampilan dasar (baca, tulis, dengar, bicara, hitung dan matematika); (2) Keterampilan berpikir (berpikir kreatif, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, belajar cara belajar, dan mampu mengemukakan

masalah); dan (3) Kualitas kalbu (tanggung jawab, kejujuran, integritas, kerjasama, disiplin dan jiwa kewirausahaan).

Ketiga, dilihat dari segi sistem, pendidikan yang berlaku di sekolah kejuruan model lama kurang sesuai dengan tuntutan dunia usaha/industri. Perbedaan yang mendasar antara budaya sekolah dan budaya industri ini tidak harus terjadi sekiranya dunia usaha/industri diikutsertakan secara aktif dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan.

Keempat, dilihat dari tradisi, banyak kebiasaan salah yang dilakukan terus-menerus oleh guru tanpa ada kesadaran bahwa apa yang dilakukan itu sebenarnya salah. Diantara beberapa kebiasaan salah yang memerlukan koreksi tersebut yaitu; (1) pelajaran praktek dasar tidak diajarkan sesuai dengan prinsip dasar yang benar; (2) membiarkan siswa menghasilkan mutu hasil kerja asal jadi; (3) membiarkan siswa bekerja tanpa bimbingan dan pengawasan; dan (4) membiarkan siswa bekerja tanpa memperhatikan keselamatan kerja.

Yu (2009) menyebutkan bahwa kualitas pendidikan kejuruan belum memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja dikarenakan rendahnya kualitas dan tingkat profesionalitas yang dihasilkan. Hasil observasi empirik terhadap lulusan SMK menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan IPTEK serta sulit untuk bisa dilatih dan mengembangkan diri (Depdiknas, 2004; Notonegoro, 2010). Hal tersebut dipertegas oleh hasil kajian Puskur (2007b) terkait dengan kajian kebijakan kurikulum SMK yang disebutkan bahwa keberadaan kelompok mata pelajaran adaptif berdampak pada beban belajar peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan di satu sisi, sementara di sisi lain mengurangi alokasi waktu untuk mata pelajaran produktif. Selain dari itu, aspek standar isi diantaranya berkaitan dengan penambahan materi pelajaran adaptif pada struktur kurikulum kurang mendukung materi kejuruan.

Untuk menjawab permasalahan berkaitan dengan kelemahan-kelemahan tersebut, substansi mata pelajaran di SMK dikemas dalam berbagai mata pelajaran yang dikelompokkan dan diorganisasikan menjadi beberapa program diantaranya

program adaptif. Program adaptif merupakan kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja, serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Program adaptif berisi mata pelajaran yang lebih menitikberatkan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar ilmu dan teknologi yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan atau melandasi kompetensi untuk bekerja (Depdiknas, 2004).

Program adaptif diberikan agar peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai “apa” dan “bagaimana” suatu pekerjaan dilakukan, tetapi memberi juga pemahaman dan penguasaan tentang “mengapa” hal tersebut harus dilakukan. Program adaptif terdiri dari kelompok mata pelajaran yang berlaku sama bagi semua program keahlian dan mata pelajaran yang hanya berlaku bagi program keahlian tertentu sesuai dengan kebutuhan masing-masing program keahlian (Depdiknas, 2004).

Menurut BSNP (2006), salah satu mata pelajaran yang dikelompokkan ke dalam program adaptif yaitu mata pelajaran IPA yang diantaranya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan pemahaman dan kemampuan IPA untuk menunjang kompetensi keahlian produktif. Hal tersebut selaras dengan tujuan pendidikan IPA dalam konteks sosial yang diantaranya mengacu pada hubungan ilmu mengajar dan belajar dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat (NSTA, 1998).

Menurut Puskur (2007a; 2007b; 2007c), pada hakikatnya IPA dalam konteks pembelajaran harus mampu merangsang kemampuan berpikir peserta didik meliputi empat unsur utama yaitu: (1) sikap: rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat yang menimbulkan masalah baru yang dapat dipecahkan melalui prosedur yang benar; IPA bersifat *open ended*; (2) proses: prosedur pemecahan masalah melalui metode ilmiah;

metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perancangan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan; (3) produk: berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum; (4) aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan BSNP (2006) yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Cahyanto dkk. (2012; 2013) menyatakan bahwa keberadaan mata pelajaran IPA di SMK sangat penting untuk meningkatkan kompetensi keahlian peserta didik dan mengembangkan kemampuan adaptasi peserta didik terhadap perkembangan sains dan teknologi yang terus berkembang. Perlunya IPA di SMK diungkapkan pula oleh Sidi (2001), yang menyatakan pentingnya IPA sebagai ilmu dasar yang berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam, mengembangkan keterampilan, wawasan dan kesadaran teknologi dalam kaitan dengan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian Thomson, (2001) menunjukkan bahwa keberadaan IPA di SMK dapat meningkatkan kemampuan mata pelajaran produktif dan membantu mempersiapkan peserta didik untuk bekerja sesuai dengan pekerjaan dalam dunia yang terus berubah.

Namun demikian, penyelenggaraan pendidikan IPA di SMK menjadi masalah yang sangat pelik karena begitu beragamnya kompetensi keahlian yang ada. Merunut pada Keputusan Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 251/C/Kep/MN/2008 berkaitan dengan spektrum keahlian, Pendidikan Menengah Kejuruan membagi bidang studi keahlian menjadi 6 bidang studi keahlian yang terbagi lagi menjadi 40 program studi keahlian yang meliputi 121 kompetensi keahlian. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru IPA di SMK menyampaikan konten IPA yang sama untuk semua kompetensi keahlian (Cahyanto dkk., 2012; 2013). Hal tersebut tidak sejalan dengan karakteristik kompetensi keahlian yang berbeda baik dari sisi substansi dan tujuannya.

Tri Cahyanto, 2014

Pengembangan Konten IPA Adaptif Untuk Menunjang Kompetensi Keahlian Peserta Didik SMK
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Permasalahan di lapangan menunjukkan bahwa guru IPA di SMK tidak diberikan pengetahuan berkaitan dengan kejuruan. Calon guru IPA di LPTK secara umum hanya dipersiapkan untuk memasuki sekolah menengah yang berorientasi lebih kepada keilmuan. Hal tersebut berimplikasi kepada rendahnya pemahaman guru IPA di SMK terkait tercapainya tujuan pendidikan yang harus dicapai. Pembelajaran IPA di SMK tentunya berbeda dengan di SMA yang diarahkan untuk melanjutkan pada pendidikan yang lebih tinggi (Djohar, 2008).

Permendiknas No.16 Tahun 2007 yang berkaitan dengan standar pendidik dan kependidikan tidak memberikan penjelasan secara rinci tentang standar untuk guru IPA di SMK. Pada lampiran tersebut hanya dicantumkan kompetensi guru mata pelajaran IPA pada SMP/MTs (Permendiknas No 16 Tahun 2007 : 26), kompetensi guru mata pelajaran Biologi pada SMA/MA, SMK/MAK (Permendiknas No 16 Tahun 2007 : 27), kompetensi guru mata pelajaran Fisika pada SMA/MA, SMK/MAK (Permendiknas No 16 Tahun 2007 : 28) dan kompetensi guru mata pelajaran Kimia pada SMA/MA, SMK/MAK (Permendiknas No 16 Tahun 2007 : 28). Hal tersebut menjadi persoalan ketika IPA SMK yang merupakan salah satu kelompok mata pelajaran adaptif tidak memiliki standar sebagai rujukan dalam penyelenggaraan pendidikan IPA di SMK. Akibatnya guru IPA SMK melaksanakan pembelajaran IPA seperti yang dilakukan untuk SMA, tidak sesuai dengan karakteristik yang diharapkan untuk menunjang kompetensi keahlian di SMK diantaranya adalah berkaitan dengan kesesuaian konten IPA dengan kebutuhan kompetensi keahlian. Konten yang dimaksud dalam konteks pendidikan yaitu kurikulum. Berkaitan dengan pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana cara mempelajarinya (Hutchins dalam Sanjaya, 2008).

Hamalik (2007) mengungkapkan bahwa pengembangan kurikulum melibatkan banyak pihak, terutama guru yang bertugas di kelas. Setiap guru mengemban tanggungjawab secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pengadministrasian, dan perubahan kurikulum. Sejauh mana keterlibatan guru

akan turut menentukan keberhasilan pengajaran di sekolah. Kajian yang dilakukan Depdiknas, Bappenas, dan Bank Dunia menemukan bahwa guru merupakan kunci penting dalam keberhasilan perbaikan pendidikan yang diarahkan kepada perbaikan mutu pendidikan. Apapun namanya, apakah itu pembaruan kurikulum, pengembangan metode-metode mengajar, peningkatan pelayanan belajar, penyediaan buku teks, hanya akan berarti apabila melibatkan guru (Sutarsih & Nurdin, 2009 : 311).

Mengingat pentingnya keterlibatan guru dalam pengembangan konten khususnya pada tingkat mata pelajaran dan program pembelajaran, maka perlu adanya upaya untuk melatih kemampuan guru dalam mengembangkan konten mata pelajaran. Salah satu tugas penting bagi guru adalah memilih konten yang paling tepat dari berbagai bidang subjek untuk diajarkan kepada kelompok peserta didik tertentu (Arends, 2008 : 106). Hernawan, dkk. (2010) mengungkapkan bahwa konten menempati posisi yang penting dan turut menentukan kualitas suatu kurikulum lembaga pendidikan. Dengan demikian konten harus disusun sedemikian rupa sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan kurikulum.

Agar kurikulum yang telah disusun di lingkungan SMK menjadi program bersama antara sekolah dan industri, maka perlu diadakan penyesuaian atau sinkronisasi antara materi yang tertuang dalam kurikulum dengan bidang-bidang pekerjaan yang tersedia di institusi pasangan yang dapat dijadikan wahana belajar bagi peserta didik dalam mencapai penguasaan keahlian yang dipersyaratkan. Untuk itu, para peserta didik SMK perlu dipersiapkan secara serius dalam berbagai program kejuruan dengan mempertajam kemampuan adaptif, sejalan dengan kebutuhan kompetensi, baik yang bersifat personal maupun sosial (Sidi, 2001).

Depdiknas (2007b) menyatakan bahwa pembaharuan kurikulum diantaranya pengembangan konten IPA merupakan salah satu dimensi yang tidak bisa dipisahkan dari pengembangan dunia pendidikan nasional Indonesia di masa depan karena kurikulum merupakan jantung dunia pendidikan. Dalam pengembangan konten IPA di tingkat pusat, tidak semua guru terlibat di

dalamnya. Namun demikian, guru diberikan kewenangan untuk menerjemahkan kebutuhan konten IPA untuk dikembangkan dari pusat agar diolah, diramu dan disajikan di dalam kelas sesuai dengan kebutuhan.

Nolker & Schoenfeldt (1983) mengungkapkan bahwa pemilihan substansi yang akan diajarkan (konten) merupakan masalah pelik dalam merencanakan pendidikan kejuruan berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, perlu sebuah strategi untuk menjawab permasalahan tersebut melalui program yang bertujuan menjadikan mata pelajaran IPA sesuai dengan tujuan yang diharapkan melalui pengembangan konten IPA. Hofstein dan Miri (2011) dalam penelitiannya berkaitan dengan IPA yaitu kimia untuk industri menyatakan bahwa kebutuhan relevansi konten kimia dengan industri merupakan hal yang sangat penting namun sulit untuk direalisasikan. Namun demikian, perlu didorong melakukan pengembangan konten IPA diantaranya materi pembelajaran IPA yang menekankan pada IPA kontekstual dengan konsekuensi sosial, ekonomi dan lingkungan.

National Research Council (1996), dalam standar pendidikan sains berkaitan dengan konten pembelajaran IPA menekankan perlunya pembelajaran IPA yang lebih bermakna, otentik, relevan dan kontekstual. Hal tersebut didukung oleh Bell dan Jim (2006) yang melakukan penekanan perlunya pembelajaran IPA agar dapat digunakan atau dipakai dalam dunia kerja sehingga perlu inovasi pengembangan konten IPA meliputi pengembangan keterampilan ilmiah (*developing scientific skills*), IPA untuk kebutuhan masyarakat (*science for the needs of society*) dan IPA untuk menunjang pekerjaannya (*science at work*).

Hal tersebut sejalan dengan *National Research Council* (1996) menyatakan bahwa terdapat tiga kriteria memilih konten bahan ajar IPA yaitu: (1) sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, tentunya tujuan ini harus mengakomodir kebutuhan pembelajar; (2) mengembangkan konten bahan ajar sesuai dengan perkembangan dan kemampuan pembelajar; dan (3) berguna bagi kehidupan pembelajar.

Berkaitan dengan hal tersebut perlu upaya untuk mengatasi kelemahan dalam pembelajaran IPA melalui ketersediaan bahan ajar dengan penyesuaian konten IPA di sekolah kejuruan yang diselaraskan dengan kebutuhan produktif (Sidi, 2001; Thomson, 2001; Usmeldi, 2010; Widodo, 2010; Hofstein dan Miri, 2011; Wilson dan Curry, 2011; Cahyanto dkk., 2012; 2013). Konten yang dimaksud bukan hanya terdiri atas sekumpulan pengetahuan atau kumpulan informasi, tetapi harus merupakan kesatuan pengetahuan terpilih dan dibutuhkan, baik bagi pengetahuan itu sendiri maupun bagi peserta didik dan lingkungannya. Selain dari itu, menyusun konten mata pelajaran IPA, bukan saja didasarkan atas perkembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak dan konsep-konsep modern tentang hakikat pengalaman belajar (Sukmadinata, 2001).

Salah satu kompetensi keahlian di SMK yang di dalamnya memerlukan penguasaan konten IPA baik dalam KTSP maupun Kurikulum 2013 adalah kompetensi keahlian jasa boga. Kompetensi keahlian tersebut memiliki prospek yang cukup tinggi khususnya di Kota Bandung sebagai kota ekonomi kreatif diantaranya dalam bidang industri kuliner. Hal tersebut didukung oleh program Pemerintah Kota Bandung melalui penyelenggaraan festival kuliner malam setiap akhir pekan (*culinary night*) pada beberapa titik di Kota Bandung yang menyebabkan tingginya wisatawan yang berkunjung setiap pekannya.

Namun demikian, prospek kompetensi keahlian tersebut untuk mengisi lapangan pekerjaan dan wirausaha dalam bidang jasa boga belum diiringi dengan lulusan yang kompeten, khususnya berkaitan dengan penguasaan IPA sebagai pengetahuan yang mendasari kompetensi keahlian peserta didik. Pada satu sisi, jumlah SMK di Kota Bandung yang membuka kompetensi keahlian jasa boga masih terbatas dan imbasnya dirasakan dengan meningkatnya SMK yang membuka kompetensi keahlian jasa boga di Kota Bandung.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Tri Cahyanto, 2014

Pengembangan Konten IPA Adaptif Untuk Menunjang Kompetensi Keahlian Peserta Didik SMK
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Telah diuraikan dalam bagian terdahulu bahwa mata pelajaran IPA di SMK berperan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia baik untuk menunjang pekerjaan maupun kualitas kehidupannya. Belum optimalnya mata pelajaran IPA sebagai mata pelajaran adaptif disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya berkaitan konten IPA yang tidak relevan dengan tujuan pendidikan SMK dan kebutuhan mata pelajaran produktif. Konten yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari atau harus dipelajari oleh peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, IPA menjadi bagian penting dalam meningkatkan kompetensi keahlian produktif. Hal tersebut didasarkan banyaknya konsep IPA yang harus dikuasai oleh peserta didik agar kompetensi keahlian berkembang. Oleh karena itu, perlu dikembangkan konten IPA Adaptif yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi keahlian peserta didik di SMK.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah pokok dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengembangan konten IPA adaptif yang menunjang kompetensi keahlian peserta didik SMK?”. Agar rumusan masalah lebih operasional maka diuraikan lebih rinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut;

1. Bagaimana kebutuhan lapangan terhadap konten IPA Adaptif yang dapat menunjang kompetensi keahlian peserta didik SMK?
2. Bagaimana tahapan-tahapan pengembangan konten IPA Adaptif secara teoritis yang dapat menunjang kompetensi keahlian peserta didik SMK?
3. Bagaimana kemampuan guru IPA dalam mengimplementasikan program pengembangan konten IPA dalam menunjang kompetensi keahlian jasa boga peserta didik?

4. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan kendala implementasi program pengembangan konten IPA Adaptif pada kompetensi keahlian jasa boga?
5. Bagaimana respon/tanggapan peserta didik terhadap konten IPA adaptif yang telah dikembangkan pada kompetensi keahlian jasa boga?
6. Bagaimana respon/tanggapan guru terhadap program pengembangan konten IPA adaptif yang telah dikembangkan pada kompetensi keahlian jasa boga?
7. Bagaimana kemampuan peserta didik setelah menggunakan produk pengembangan konten IPA adaptif pada kompetensi keahlian jasa boga?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu menemukan proses dan produk pengembangan konten IPA adaptif yang dapat menunjang kompetensi keahlian peserta didik SMK. Sedangkan tujuan khusus dari pengembangan konten IPA adaptif SMK ini yaitu untuk menemukan;

1. Kebutuhan lapangan tentang konten IPA Adaptif yang dapat menunjang kompetensi keahlian peserta didik SMK.
2. Tahapan pengembangan konten IPA Adaptif yang dapat menunjang kompetensi keahlian peserta didik.
3. Implementasi program pengembangan konten IPA dalam menunjang kompetensi keahlian jasa boga peserta didik.
4. Faktor-faktor pendukung dan kendala dalam implementasi pengembangan konten IPA Adaptif pada kompetensi keahlian jasa boga
5. Respon/tanggapan peserta didik setelah menggunakan konten IPA Adaptif hasil pengembangan pada kompetensi keahlian jasa boga.
6. Respon/tanggapan guru terhadap program pengembangan konten IPA Adaptif yang telah dikembangkan pada kompetensi keahlian jasa boga.
7. Kemampuan peserta didik setelah menggunakan produk pengembangan konten IPA Adaptif pada kompetensi keahlian jasa boga.

Tri Cahyanto, 2014

Pengembangan Konten IPA Adaptif Untuk Menunjang Kompetensi Keahlian Peserta Didik SMK
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru IPA SMK sebagai acuan dalam menyusun dan mengembangkan konten IPA adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan kompetensi keahlian di SMK. Melalui pengembangan konten IPA;

- a. Guru IPA di SMK dapat terlatih dalam mengidentifikasi topik-topik IPA yang relevan dengan kompetensi keahlian mata pelajaran produktif.
- b. Guru IPA di SMK dalam mengemas rencana pembelajaran sesuai dengan topik yang sudah dipilih berdasarkan kebutuhan kompetensi keahlian mata pelajaran produktif.
- c. Meningkatkan mutu pembelajaran IPA adaptif yang berkaitan dengan kebutuhan kompetensi keahlian mata pelajaran produktif.
- d. Membantu guru mata pelajaran adaptif dalam meningkatkan kompetensi keahlian peserta didik melalui pembelajaran IPA yang relevan.
- e. Menyumbang gagasan terhadap program pelatihan peningkatan kemampuan guru IPA SMK yang dapat dimanfaatkan baik oleh Pengembang Kurikulum Pusat, Dinas Pendidikan, MGMP maupun Lembaga Diklat terkait.

F. Definisi Operasional

Untuk mengurangi ragam penafsiran terhadap peristilahan yang digunakan dalam penelitian, berikut ini dikemukakan beberapa penjelasan sebagai berikut;

1. Pengembangan konten yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu langkah-langkah yang dilakukan untuk mengakomodasi kebutuhan kompetensi keahlian melalui perbaikan konten yang telah ada dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan adaptif peserta didik terhadap perkembangan sains dan teknologi. Pengembangan merujuk pada kurikulum 2006 (KTSP). Adapun komponen-komponen pengembangan konten IPA adaptif meliputi

proses atau tahapan berupa panduan Pengembangan Konten IPA SMK dan produk konten berupa konten IPA Adaptif SMK, Silabus, RPP, Bahan Ajar, Lembar Kerja Siswa dan Alat Evaluasi.

2. IPA Adaptif merupakan salah satu kelompok mata pelajaran adaptif yang berfungsi untuk memberikan bekal kepada peserta didik untuk dapat beradaptasi dengan perkembangan IPTEK.
3. Kompetensi keahlian yang dimaksud yaitu pengelompokkan keahlian spesifik yang mengacu kepada Surat Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah No.925/C.C5/KP/07 Tanggal 28 Februari 2007.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi ini tersusun atas lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang yang berhubungan dengan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II sebagai kajian pustaka yang berisi teori yang menjadi landasan program pengembangan konten IPA SMK. Pada Bab III dikaji metode penelitian dan pengembangan serta instrumen yang digunakan dalam penelitian yang di dalamnya terdiri dari studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan dan pengujian. Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan. Sedangkan Bab V ditampilkan kesimpulan, implikasi dan saran serta dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan.

Tri Cahyanto, 2014

Pengembangan Konten IPA Adaptif Untuk Menunjang Kompetensi Keahlian Peserta Didik SMK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu